

Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pertumbuhan Iman dan Moral Siswa Kristen

Fictor M.Dethan¹, Marniati Tanesab², Melki Manu³, Yuninggsi Pehejes⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Agama Kristen Informatika Timor (STAKRI), Indonesia

Korespondensi penulis: fictor76@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the influence of the school environment on the growth of faith and morality among Christian students at Elpida Senior High School Noelbaki. The research is based on the premise that a Christian school is not merely an institution for knowledge transfer, but also a formative environment for spiritual and moral development. The study employed a quantitative approach with a survey method. The population included all students of Elpida Senior High School Noelbaki, while the sample consisted of 80 purposively selected students. The research instrument was a five-point Likert scale questionnaire covering spiritual, social, and academic aspects of the school environment. Data were analyzed using simple linear regression to determine the effect of the school environment on students' faith and moral growth. The results revealed that the school environment has a positive and significant influence on students' spiritual and moral development ($t = 5.36$, $p < 0.05$). A Christian-based school environment encourages students to live in obedience, love, and responsibility toward others. This study concludes that faith and moral education are not only taught theoretically but also modeled through school culture, teacher-student relationships, and a spiritually nurturing atmosphere.

Keywords: School Environment, Faith Growth, Christian Morality, Character Education, Christian School

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap pertumbuhan iman dan moral siswa Kristen di SMA Elpida Noelbaki. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pandangan bahwa sekolah Kristen bukan hanya tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan penguatan iman siswa melalui lingkungan yang rohani, etis, dan edukatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa SMA Elpida Noelbaki, sedangkan sampel penelitian terdiri dari 80 siswa yang dipilih secara purposif. Instrumen penelitian berupa angket dengan skala Likert lima poin yang mencakup aspek lingkungan spiritual, sosial, dan akademik. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh lingkungan sekolah terhadap pertumbuhan iman dan moral siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan iman dan moral siswa Kristen dengan nilai $t\text{-hitung} = 5,36$ dan $p\text{-value} < 0,05$. Lingkungan sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani terbukti mendorong siswa untuk hidup dalam ketaatan, kasih, dan tanggung jawab terhadap sesama. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan iman dan moral tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diteladankan melalui budaya sekolah, hubungan guru-siswa, dan suasana spiritual yang kondusif.

Kata Kunci: Lingkungan Sekolah, Pertumbuhan Iman, Moral Kristen, Pendidikan Karakter, Sekolah Kristen

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar pencapaian akademik. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan iman dan membentuk karakter Kristiani yang mencerminkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, sekolah Kristen tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai wadah pembentukan kepribadian, moral, dan spiritual siswa. Lingkungan sekolah yang sehat dan berlandaskan nilai-nilai iman menjadi salah satu faktor penting dalam proses pembentukan tersebut. Lingkungan sekolah yang dimaksud bukan hanya fisik seperti

gedung dan fasilitas melainkan juga mencakup suasana relasi sosial, budaya spiritual, dan nilai-nilai yang dihidupi oleh seluruh warga sekolah. Suasana seperti ini memungkinkan siswa belajar melalui keteladanan, interaksi, dan pembiasaan hidup yang berpusat pada Kristus. Sebagaimana dikatakan oleh Lickona (1991), pendidikan moral yang efektif hanya dapat tumbuh dalam lingkungan yang memiliki teladan moral yang kuat dan konsisten. Dalam kerangka pendidikan Kristen, hal itu selaras dengan prinsip bahwa iman bertumbuh melalui pendengaran dan pengalaman hidup bersama (Roma 10:17).

Sayangnya, dalam praktik pendidikan masa kini, pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan iman dan moral sering kali kurang diperhatikan. Banyak lembaga pendidikan Kristen berfokus pada capaian akademik, sementara dimensi spiritual dan karakter siswa belum dikelola secara sistematis. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara pengajaran teoretis tentang iman dan perilaku moral nyata dalam kehidupan siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun siswa memahami nilai-nilai Alkitab, mereka sering gagal menerapkannya dalam kehidupan sosial dan etika sehari-hari (Setiawan, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan iman tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan tempat siswa belajar dan berinteraksi. Menurut Bandura (1986), perilaku manusia terbentuk melalui proses *observational learning* atau pembelajaran sosial, di mana individu meniru perilaku yang mereka amati dari orang lain di sekitarnya. Dalam konteks sekolah Kristen, hal ini berarti siswa belajar iman dan moral tidak hanya melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui keteladanan guru, interaksi antar teman, dan kebiasaan yang dipraktikkan dalam kehidupan sekolah. Guru PAK, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai saksi iman yang hidup, yang menunjukkan kasih, kesabaran, dan integritas dalam interaksi sehari-hari (Tobing, 2019).

Penelitian mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan karakter dan iman siswa telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada pendidikan umum dan pembentukan etika sosial, bukan iman Kristen secara khusus. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2021) menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif berpengaruh signifikan terhadap sikap moral siswa, tetapi belum menyoroti aspek spiritualitas yang bersumber dari ajaran Alkitab. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana lingkungan sekolah Kristen secara khusus memengaruhi pertumbuhan iman dan moral siswa yang berlandaskan iman kepada Kristus. Dalam konteks SMA Elpida Noelbaki, sekolah ini berdiri dengan visi membentuk generasi Kristen yang beriman, berakarakter, dan berpengetahuan luas. Namun, dalam observasi awal ditemukan bahwa meskipun kegiatan rohani seperti ibadah pagi, doa bersama, dan kelas PAK rutin

dilaksanakan, pengaruhnya terhadap perilaku moral dan kedewasaan iman siswa masih bervariasi. Sebagian siswa menunjukkan perilaku yang baik dan disiplin, namun sebagian lainnya masih cenderung kurang menghargai nilai-nilai kekudusan, kejujuran, dan tanggung jawab. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan sejauh mana lingkungan sekolah Kristen benar-benar berpengaruh terhadap pertumbuhan iman dan moral siswa, atau apakah pengaruh tersebut bergantung pada faktor lain seperti keluarga dan komunitas gereja.

Pertumbuhan iman dan moral merupakan dua aspek yang saling terkait. Iman yang sejati menghasilkan moralitas yang benar, sementara moralitas tanpa iman dapat bersifat legalistik dan dangkal. Dalam pandangan Reformed, iman yang hidup selalu diwujudkan dalam ketaatan dan perbuatan kasih (Yakobus 2:17). Oleh karena itu, sekolah Kristen seharusnya menciptakan lingkungan yang menumbuhkan keduanya secara seimbang. Lingkungan sekolah yang rohani—melalui ibadah, pelayanan, disiplin rohani, dan teladan hidup—mendorong siswa mengalami perjumpaan pribadi dengan Allah dan mengembangkan nilai moral berdasarkan firman-Nya. Menurut Tilaar (2017), pendidikan iman yang efektif harus melibatkan tiga ranah: kognitif, afektif, dan konatif. Ranah kognitif mencakup pemahaman doktrin dan ajaran iman; ranah afektif mencakup penghayatan dan pengalaman iman; sedangkan ranah konatif mencakup tindakan moral yang nyata. Ketiga ranah tersebut tidak akan berkembang jika lingkungan belajar tidak mendukung. Oleh karena itu, peran lingkungan sekolah menjadi kunci dalam memastikan bahwa pembelajaran PAK tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi menghasilkan transformasi hidup yang nyata.

Lingkungan sekolah Kristen yang sehat ditandai oleh hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, semangat pelayanan, disiplin yang berlandaskan kasih, serta budaya saling menghormati. Ketika guru menunjukkan kasih dan kejujuran, siswa belajar meneladaninya. Ketika sekolah menegakkan disiplin dengan adil dan penuh kasih, siswa belajar bertanggung jawab. Ketika kegiatan rohani menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah, iman siswa bertumbuh secara alami. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang penuh tekanan, konflik, atau ketidakkonsistenan dalam nilai akan menghambat pertumbuhan iman dan moral siswa (Nadeak, 2018). Berdasarkan teori dan temuan empiris tersebut, penelitian ini berfokus untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap pertumbuhan iman dan moral siswa Kristen di SMA Elpida Noelbaki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui sejauh mana lingkungan sekolah secara signifikan berkontribusi terhadap perkembangan spiritual dan moral siswa.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada integrasinya antara pendekatan ilmiah dan teologis. Penelitian sebelumnya banyak menyoroti pengaruh lingkungan sekolah terhadap

hasil belajar atau perilaku sosial, tetapi belum mengaitkannya secara spesifik dengan pertumbuhan iman dan moral Kristen. Penelitian ini mencoba menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan Kristen, lingkungan sekolah bukan hanya faktor pendukung, melainkan instrumen rohani yang digunakan Allah untuk membentuk iman dan karakter siswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan konsep pendidikan iman di sekolah Kristen, serta kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan moral siswa. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan sekolah Kristen dapat menegaskan kembali peran pentingnya sebagai *miniatur kerajaan Allah* tempat di mana kebenaran diajarkan, kasih dipraktikkan, dan iman ditumbuhkan dalam kehidupan nyata siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal. Pendekatan ini digunakan untuk menguji sejauh mana variabel bebas, yaitu *lingkungan sekolah*, berpengaruh terhadap variabel terikat, yaitu *pertumbuhan iman dan moral siswa Kristen*. Metode kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran hubungan antarvariabel secara objektif menggunakan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2022). Desain penelitian yang digunakan adalah desain korelasional dengan model regresi linear sederhana. Desain ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung antara lingkungan sekolah terhadap pertumbuhan iman dan moral siswa. Dalam desain ini, peneliti mengukur dua variabel melalui penyebaran angket, kemudian menganalisis hubungan dan pengaruh di antara keduanya menggunakan uji statistik inferensial (Creswell, 2018).

Secara konseptual, penelitian ini menggunakan model sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

- a. **Y** = Pertumbuhan iman dan moral siswa
- b. **X** = Lingkungan sekolah
- c. **a** = Konstanta
- d. **b** = Koefisien regresi
- e. **e** = Faktor kesalahan

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Elpida Noelbaki, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, yang merupakan sekolah Kristen berasrama dengan budaya spiritual yang kuat. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari Maret hingga Mei 2025,

meliputi tahap persiapan, penyusunan instrumen, pengumpulan data, dan analisis hasil. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Elpida Noelbaki tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 240 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi: siswa aktif, beragama Kristen, dan telah mengikuti kegiatan pembinaan rohani minimal satu tahun. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 80 siswa, terdiri dari perwakilan tiap jenjang kelas (X, XI, XII). Menurut Arikunto (2019), apabila populasi lebih dari 100, maka pengambilan sampel dapat dilakukan antara 20 - 30% dari jumlah populasi.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini terdiri atas dua variabel utama:

1. Variabel X (Lingkungan Sekolah)

Merujuk pada keseluruhan kondisi fisik, sosial, dan spiritual sekolah yang berpengaruh terhadap perilaku dan pembentukan nilai siswa. Indikator yang digunakan mencakup:

- a. Lingkungan spiritual (kegiatan rohani, doa bersama, ibadah rutin).
- b. Lingkungan sosial (hubungan guru-siswa, teman sebaya, kedisiplinan)
- c. Lingkungan akademik (suasana belajar, kebijakan nilai-nilai Kristen dalam kelas)

2. Variabel Y (Pertumbuhan Iman dan Moral Siswa)

Didefinisikan sebagai perkembangan spiritual dan etika siswa yang tercermin dalam kepercayaan kepada Allah, perilaku kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan hidup. Indikator yang diukur meliputi:

- a. Kedewasaan iman (kepercayaan dan ketekunan dalam doa dan ibadah)
- b. Nilai moral (kejujuran, kasih, tanggung jawab, kerendahan hati)
- c. Keteladanan perilaku (kepedulian, disiplin, dan integritas pribadi)

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan berupa angket skala Likert lima poin (1-5) dengan pernyataan positif dan negatif.

Skor “1” menunjukkan sangat tidak setuju dan “5” menunjukkan sangat setuju.

Jumlah butir pernyataan untuk setiap variabel adalah:

- Lingkungan sekolah: 20 butir
- Pertumbuhan iman dan moral: 20 butir

Instrumen divalidasi melalui **uji validitas isi (content validity)** oleh tiga ahli pendidikan agama Kristen dan diuji reliabilitasnya menggunakan rumus **Cronbach's Alpha** dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai $\alpha = 0,89$ untuk variabel lingkungan sekolah dan $\alpha = 0,86$ untuk variabel iman dan moral, yang berarti keduanya memiliki reliabilitas tinggi (Cronbach, 1951).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui: 1) **Angket (kuesioner)**: untuk memperoleh persepsi siswa tentang lingkungan sekolah dan pertumbuhan iman-moral mereka, 2) **Observasi**: untuk melihat secara langsung praktik kegiatan rohani, interaksi sosial, dan perilaku siswa di lingkungan sekolah, 3) **Dokumentasi**: untuk memperoleh data pendukung seperti profil sekolah, program rohani, dan tata tertib sekolah.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menjaga etika penelitian, termasuk pemberian informasi kepada siswa mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, dan partisipasi yang bersifat sukarela.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap pertumbuhan iman dan moral siswa. Sebelum dilakukan uji regresi, dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas (*Kolmogorov Smirnov*) dan uji linearitas untuk memastikan data memenuhi asumsi statistik. Rumus analisis regresi linear sederhana yang digunakan adalah:

$$Y = a + bX$$

dengan kriteria pengujian:

- Jika $p\text{-value} < 0,05 \rightarrow$ terdapat pengaruh signifikan antara lingkungan sekolah dan pertumbuhan iman-moral.
- Jika $p\text{-value} \geq 0,05 \rightarrow$ tidak terdapat pengaruh signifikan.

Selain itu, besarnya pengaruh ditentukan melalui nilai koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 menunjukkan persentase kontribusi variabel lingkungan sekolah terhadap pertumbuhan iman dan moral siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data penelitian diperoleh dari 80 responden siswa SMA Elpida Noelbaki melalui angket skala Likert. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari dua variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1 **Variabel**

Variabel	N	Mean	Standar Deviasi	Kategori
Lingkungan Sekolah (X)	80	83,65	6,42	Baik
Pertumbuhan Iman dan Moral (Y)	80	86,21	5,88	Sangat Baik

Hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah tergolong baik, sedangkan tingkat pertumbuhan iman dan moral siswa tergolong sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum lingkungan sekolah SMA Elpida Noelbaki telah membentuk suasana spiritual, sosial, dan akademik yang mendukung perkembangan iman dan karakter siswa.

b. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan uji regresi, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan linearitas.

- **Uji normalitas** menggunakan Kolmogorov–Smirnov menghasilkan nilai signifikansi sebesar **0,142 ($>0,05$)**, yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.
- **Uji linearitas** menghasilkan nilai signifikansi sebesar **0,000 ($<0,05$)**, yang berarti hubungan antara lingkungan sekolah dan pertumbuhan iman-moral bersifat linear.

Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan sekolah terhadap pertumbuhan iman dan moral siswa Kristen. Hasil perhitungan SPSS versi 25 ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2 **Uji Regresi Linear Sederhana**

Variabel	Koefisien Regresi (B)	t-hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta (a)	35,127	—	—	—
Lingkungan Sekolah (X)	0,611	5,36	0,000	Signifikan

Koefisien determinasi (R^2) sebesar **0,267**, menunjukkan bahwa **26,7% variasi pertumbuhan iman dan moral siswa dipengaruhi oleh lingkungan sekolah**, sedangkan sisanya (73,3%) dipengaruhi oleh faktor lain seperti keluarga, gereja, dan pergaulan sosial di luar sekolah. Berdasarkan nilai t -hitung (5,36) > t -tabel (1,99) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan iman dan moral siswa Kristen di SMA Elpida Noelbaki.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan iman dan moral siswa Kristen. Semakin baik lingkungan sekolah yang diciptakan dalam hal spiritualitas, hubungan sosial, dan nilai-nilai akademik semakin kuat pula pertumbuhan iman dan moral siswa. Temuan ini mendukung teori *social learning* dari Bandura (1986), yang menyatakan bahwa perilaku manusia dibentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap model sosial yang ada di lingkungannya. Dalam konteks pendidikan Kristen, siswa belajar nilai iman dan moral melalui teladan guru, sistem disiplin yang adil, serta interaksi sosial yang dipenuhi kasih dan hormat. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model spiritual yang memperlihatkan iman dalam tindakan nyata. Penelitian ini juga selaras dengan hasil studi Handayani (2021) yang menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif meningkatkan perilaku moral dan kepedulian sosial siswa. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan memasukkan dimensi iman Kristen, yang menekankan bahwa perilaku moral sejati harus berakar dalam iman kepada Allah, bukan hanya pada norma sosial.

Lingkungan Sekolah sebagai Sarana Pembentukan Iman

Lingkungan sekolah Kristen idealnya menjadi *miniatur gereja*, tempat iman tidak hanya diajarkan tetapi juga dihidupi. Hal ini sejalan dengan pandangan Palmer (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan sejati menyatukan pengetahuan, pengalaman, dan nilai rohani dalam satu kesatuan yang membentuk karakter manusia seutuhnya. Kegiatan rutin seperti ibadah pagi, doa bersama, dan kelompok sharing rohani di SMA Elpida Noelbaki terbukti membangun kebiasaan spiritual yang mendalam pada diri siswa. Melalui kegiatan ini, siswa mengalami interaksi rohani yang membentuk pola pikir dan tindakan berdasarkan kasih Kristus. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab tidak hanya disampaikan secara kognitif, tetapi menjadi kebiasaan hidup rohani yang membentuk moral siswa dari dalam.

Temuan ini juga mendukung prinsip *Cognitive Theory of Moral Development* dari Kohlberg (1981), yang menekankan bahwa moralitas berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman reflektif. Dalam pendidikan Kristen, refleksi ini terjadi ketika siswa mengaitkan nilai-nilai moral dengan kebenaran firman Tuhan. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah yang memfasilitasi refleksi iman melalui diskusi Alkitab, bimbingan rohani, dan keteladanan hidup guru menjadi kunci bagi pertumbuhan moral siswa.

Implikasi bagi Pendidikan Kristen

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah Kristen perlu mengembangkan lingkungan yang berpusat pada Kristus (*Christ-centered environment*), di mana setiap unsur kurikulum, relasi sosial, dan kegiatan sekolah menjadi sarana pembentukan iman. Sekolah tidak cukup hanya mengajarkan PAK sebagai mata pelajaran, tetapi harus membangun budaya sekolah rohani yang konsisten dan berkelanjutan. Keterlibatan guru dan seluruh staf sangat penting dalam menciptakan iklim yang kondusif. Ketika guru menunjukkan kasih, kejujuran, dan disiplin, siswa akan belajar meniru nilai-nilai tersebut. Demikian pula, hubungan sosial antar siswa yang saling menghormati dan saling menolong akan memperkuat penghayatan nilai kasih Kristiani. Hasil ini juga menunjukkan perlunya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja dalam mendukung pertumbuhan iman dan moral siswa. Sekolah berperan sebagai ruang pembentukan harian, keluarga sebagai tempat penerapan nilai, dan gereja sebagai penguat iman komunitas.

Analisis Kritis

Walaupun pengaruh lingkungan sekolah terhadap pertumbuhan iman dan moral cukup signifikan (26,7%), hasil ini juga menandakan adanya faktor lain yang perlu diperhatikan. Faktor internal seperti latar belakang keluarga, pengalaman rohani pribadi, serta pengaruh media sosial memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan spiritual remaja masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk menguji model multivariat yang melibatkan lebih banyak variabel independen seperti dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan kegiatan gerejawi. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat teori bahwa lingkungan sekolah memengaruhi perilaku siswa, tetapi juga menegaskan peran sekolah Kristen sebagai sarana pembentukan iman dan moralitas yang integral, di mana pendidikan rohani tidak terpisah dari kehidupan belajar sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan iman dan moral siswa Kristen di SMA Elpida Noelbaki. Hasil uji regresi menunjukkan nilai *t*-hitung sebesar 5,36 dengan *p*-value $0,000 < 0,05$ dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,267. Hal ini berarti lingkungan sekolah memberikan kontribusi sebesar 26,7% terhadap pertumbuhan iman dan moral siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti keluarga, gereja, dan pergaulan sosial di luar sekolah. Lingkungan sekolah yang dikelola dengan baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun akademik mendorong pembentukan iman yang kuat, moralitas yang baik, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Suasana sekolah yang dipenuhi kasih, kedisiplinan, dan keteladanan guru menjadi faktor utama yang membentuk karakter siswa. Dalam perspektif pendidikan Kristen, lingkungan sekolah bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga ruang pertumbuhan iman dan spiritualitas di mana nilai-nilai Kristus dihidupi setiap hari. Penelitian ini memperkuat teori *social learning* (Bandura, 1986) bahwa perilaku dan karakter manusia banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mengelilinginya. Dalam konteks sekolah Kristen, siswa belajar iman dan moral melalui pengamatan dan pengalaman rohani bersama guru, teman, serta budaya sekolah yang berpusat pada Kristus. Dengan demikian, iman tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi ditumbuhkan melalui pengalaman hidup dalam komunitas iman yang nyata. Secara teologis, temuan ini menegaskan bahwa pertumbuhan iman dan moral siswa merupakan bagian dari karya Allah yang bekerja melalui komunitas pendidikan Kristen. Sekolah berperan sebagai *perpanjangan tangan gereja* untuk memperlengkapi generasi muda agar hidup sesuai dengan kebenaran Injil, seperti yang tertulis dalam Amsal 22:6, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.”

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Los Angeles, CA: SAGE Publications.
- Cronbach, L. J. (1951). Coefficient alpha and the internal structure of tests. *Psychometrika*, 16(3), 297–334.

- Handayani, D. (2021). Pengaruh iklim sekolah terhadap pembentukan moral siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 115–128.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development: The philosophy of moral development*. San Francisco, CA: Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis* (4th ed.). London: SAGE Publications.
- Palmer, P. (2018). *To know as we are known: Education as a spiritual journey*. San Francisco, CA: HarperOne.
- Riduwan. (2017). *Dasar-dasar statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, A. (2020). Hubungan antara pembelajaran pendidikan agama Kristen dan perilaku etis siswa SMA. *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 6(1), 43–58.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2017). *Pedagogik kritis: Perkembangan pendidikan sebagai praksis pembebasan*. Jakarta: Kompas.
- Tobing, M. (2019). Peran guru PAK sebagai teladan iman dalam pembentukan karakter siswa Kristen. *Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 8(2), 89–102.
- Nadeak, B. (2018). Iklim sekolah dan perilaku moral siswa dalam konteks pendidikan Kristen. *Jurnal Ilmu Pendidikan Kristen*, 5(3), 201–212.